

## Penanda Kala dalam Bahasa Jawa ( KAJIAN MORFOLOGI)

Oleh : Bagiya

FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

[bagiya.purworejo@gmail.com](mailto:bagiya.purworejo@gmail.com)

**Abstrak** : Dengan penanda kala, dapat diketahui waktu terjadinya peristiwa, tindakan atau keadaan di dalam kalimat. Pada tataran morfologi, bentuk penanda kala pada dalam bahasa Jawa dapat diungkap melalui afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Afiks-afiks yang berperan dalam pembentukan penanda kala bahasa Jawa antara lain: sufiks -e, -an, ane, dan konfiks sa-e, ka-an. Penanda kala dapat diungkap melalui reduplikasi dengan perulangan penuh, perulangan sebagaian, dan perulangan dengan penambahan afiks. Penanda kala yang diungkap melalui pemajemukan umumnya salah satu unsur pembangunnya berupa unsur unik.

Kata kunci: Penanda, kala

### Pendahuluan

Penelitian mengenai penanda kala dalam bahasa Jawa sampai kini belum banyak dilakukan. Bahkan, dalam buku tata bahasa Jawa, seperti buku Poedjosoedarmo (1979), Uhlenbeck (1982), Suharno (1982), Subroto (1991), dan Sudaryanto (1991 a) dan (1991 b) penanda kala tidak disinggung secara khusus. Karya penelitian yang langsung berkait dengan kala dalam bahasa Jawa ditemukan pada makalah Karno Ekowardono (1999). Dari kajian pernyataan kala dalam bahasa Jawa yang dilakukan oleh Karno Ekowardono tersebut kajiannya dipusatkan pada kala absolut. Kala absolut adalah kala yang menghubungkan situasi ujaran itu diucapkan, dan kata absolut itu meliputi kala kini, kala mendatang, dan kala lampau. Kajian tentang pernyataan kala dalam bahasa Jawa tersebut belum mendeskripsikan penanda kala bahasa Jawa pada tataran morfologi. Oleh karena itu, makalah dengan judul “Penanda kala dalam bahasa Jawa: Suatu Kajian Morfologi” ini berusaha mengkaji alat-alat yang digunakan untuk mengungkap penanda kala dalam bahasa Jawa pada tataran morfologi melalui afiksasi, kompositum, dan reduplikasi.

### 1. Kala

Kala merupakan aspek kebahasaan yang penting, karena dengan kala dapat diketahui lokasi waktu terjadinya suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan yang

diungkapkan oleh pembicara. Menurut Kridalaksana (1993: 91-92), kala adalah perbedaan bentuk verba untuk menyatakan perbedaan waktu atau jangka perbuatan, atau keadaan, biasanya biasanya dibedakan antara kala lampau, kala kini, kala mendatang. Kala kini merupakan bentuk kala dari verba yang menunjukkan perbuatan terjadi sebelum pengujaran, sedangkan kala mendatang untuk menyatakan perbuatan akan berlangsung dalam waktu mendatang. Penggambaran perbedaan kala menjadi kala kini dan kala lampau, dan kala mendatang oleh Comrie (1985: 2) digambarkan seperti garis lurus yang membentang dari kiri ke kanan. Garis lurus itu merupakan sumbu waktu yang menunjukkan waktu lampau di kiri dan waktu mendatang di sebelah kanan. Untuk mengetahui posisi situasi pada sumbu waktu itu, situasi puntual diawali oleh sebuah titik. Situasi yang menempati serentang waktu yang diawali oleh benda. Lebih lanjut Comrie (1985: 5) menjelaskan bahwa situasi yang dialokasikan pada sumbu waktu yang berada di sebelah kiri dari situasi lain, terjadi sebelum situasi yang ada di sebelah kanannya. Selanjutnya situasi yang berada di sebelah kanan situasi lain, terjadi setelah situasi di sebelah kanan situasi lain, terjadi setelah situasi di sebelah kirinya.

Kala yang lazimnya menyatakan waktu sekarang, lampau dan akan datang yang ditandai secara morfemis atau kala itu ditandai dengan bentuk kala tertentu yang pada verbanya terdapat dalam bahasa Eropa pada umumnya. Namun, dalam beberapa bahasa di Asia Tenggara, kala itu bukan dinyatakan secara morfemis tetapi dinyatakan secara leksikal dengan atau mungkin tidak muncul, tergantung pada kebutuhan konteks (Robins, 1992: 315). Bagi suatu bahasa yang tidak memiliki perubahan bentuk kata kerja untuk menandai kala, menurut Lyons (1997: 90) bukan berarti pembicara bahasa tersebut (misalnya bahasa Cina atau Melayu) tidak dapat membedakan antara saat ini dan peristiwa-peristiwa yang akan datang. Hal ini berarti bahwa perbedaan waktu lebih berhubungan makna leksikal dari pada ketatabahasaannya.

## 2. Penanda Kala Bahasa Jawa melalui Afiksasi

Penanda kala dalam bahasa Jawa dapat dibentuk melalui penambahan afiks dengan bentuk dasar yang berupa leksem waktu. Adapun afiks-afiks yang umumnya dilekatkan pada bentuk dasar yang berupa leksem waktu itu antara lain: -e, -an, -ane, se-e, dan ka-an. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat (1) s.d (5) berikut.

- 1) Maneka warna cara ditempuh kanggo nuruti keserakahan ngisi *kanthonge* dhewe (Panjebar Semangat, 04 : 2017)
- 2) *Paribahasane* winih, kabeh mau kudu didhenger kawit isih bocah (Panjebar Semangat, 04 : 2017)
- 3) Sebab, *panahan* mono mbutuhake konsentrasi, fokus lan pratitis (Panjebar Semangat, 05 : 2017)
- 4) Minangka tuladha *gambarane* karakter adhem iki bisane alam akeh antenge, wong bisa nata diri kesadarane wong ing babagan apa wae luwih manjila utawa tuwuh kreasi-kreasine jroning nata pangapurane (Djaka Lodang, 09 : 2017)
- 5) Sing sapa wani mbayar bakal mwujud gegadhangane nglungguhi *sewenehe* jabatan (Djakaa Lodang, 09 : 2017)
- 6) Jalaran, menawa colong jupuk utawa malih iwak saka nelayan manca tetep diuajarake terus, pembangunan bidhang kelautan bakal gagal total. (Djaka Lodang 04:2017)

## 3. Penanda Kala Bahasa Jawa melalui Reduplikasi

Penanda kala dalam bahasa Jawa dapat dibentuk melalui melalui proses reduplikasi atau perulangan dapat dibedakan antara lain: perulangan penuh, perulangan sebagian, perulangan dengan penambahan afiks. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan contoh pemakaiannya dalam berikut.

- 1) Kajaba nyinau *dhokumen-dhokumen* sing diblesah saka pangglendhahan mau (Panjebar Semangat 05 : 2017)
- 2) Ning nganggo gitik ati, panyautku *tiru-tiru* wong melek hukum kaya sing na nang TV ngana kae. (Djaka Lodang, 20 : 2017)

- 3) Nanging nayatane, dana mau dikemonah kanggo *segedhe-gedhene* kemaksuran abadi lan kelompoke. (Panjebar Semangat, 14 : 2017)
- 4) Ah aja *ngaku-aku!* Kowe dudu Ratu Adil kaya kaya critane simbah putri. (Djaka Lodang, 21 : 2017)
- 5) *Ukir-ukirane* awig, alus ngrawit neng semake. (Djaka Lodang, 21 : 2017)
- 6) *Awal-awal* rasane ya ne;angsa, nanging suwi-suwi kulina. (Panjebar Semangat, 46 : 2017)

#### 4. Penanda Kala Bahasa Jawa Melalui Pemajemukan

Penanda Kala dalam bahasa jawa dapat dibentuk melalui pemajemukan atau proses kompositum. Dalam bahasa jawa penanda kala yang berbentuk kata majemuk umumnya dibentuk dari dua unsur atau lebih yang salah satu unsurnya berupa morfem unik, misalnya: *parak esuk* 'menjelang pagi', *esuk umun-umun* 'pago buta', *awan drandang* 'siang bolong', dan *sore bende* 'sore sekali'. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan contoh pemakaian penanda kala yang berupa kata majemuk dalam kalimat berikut ini :

- 1) Nganti pirang-pirang dina pak Hartono dirawat ana *rumah sakit*, Agustin ora mesa ora sadar (Djaka Lodang, 34 : 2017)
- 2) Mulane kanggo sawetara waktu, Agustin ora metu-metu nganti laire *jabang bayi* (Djaka Lodang, 34 : 2017)
- 3) Masyarakat nekad lewat kreteg iki numpak *sepedha motor*, numpak sepedha, mlaku lelahan utawa nggawa gawan (Djaka Lodang, 44 : 2017)
- 4) Sumanggo para pamong sekolah lan para *orang tua* murid padha gumregah cancrut taliwanda bebarengan merkonah program-program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) (Djaka Lodang, 47 : 2017)

## Simpulan

Penanda kala merupakan unsur lingual yang penting dalam bahasa Jawa. Dengan penanda kala dapat diketahui waktu terjadinya atau berlangsungnya peristiwa, tindakan, atau keadaan di dalam kalimat. Bentuk penanda kala dalam bahasa Jawa pada tataran morfologi dapat diungkapkan melalui afiksasi, pemajemukan dan reduplikasi. Dalam proses afiksasi, afiks afiks yang berperan dalam pembentukan penanda kala bahasa Jawa adalah sufiks *-e*, *-an*, *-ane*, dan konfiks *sa-e*, *ka-an*. Selanjutnya, bentuk penanda kala dalam bahasa Jawa diungkapkan melalui reduplikasi perulangan penuh, perulangan sebagian, dan perulangan dengan penambahan afiks. Selain itu, penanda kala dalam bahasa Jawa dapat dibentuk melalui pemajemukan. Umumnya, penanda kala dalam bahasa Jawa yang berbentuk kata majemuk dibentuk dari dua unsur atau lebih yang salah satu unsurnya merupakan fonem unik.

## Daftar Pustaka

- Comrie, berned. 1985. *Tense*. Cambridge : Canbridge Uiversity Press.
- Edi Subroto, D. dkk. *Tata Bahasa Deskripsif Bahasa Jawa*. Jakarta :  
Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekowardono, B karno. 1999. "*Pernyataan Kala dalam Bahasa Jawa*" Pidato  
*Pengukuhan Guru Besar Media*. Semarang : FPBS IKIP Semarang.
- Kridalaksana, harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Lyons, John. 1997. *Semantics*. Canbridge: Canbridge Uiversity Press.
- Poejosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat  
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Robins, R.H 1992. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1991 a. *Tata Bahasa Buku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta  
Wacana Uiversity Press.
- , 1991 b, *Diatesis dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Dapertemen  
Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Studies in Javanese Morphology* (terjemaah).  
Jakarta: Djambatan.